

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *SPRINGATE* DAN
UMUR PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL PENJELAS
(Studi Pada Perusahaan *Property and Real Estate* Yang Terdaftar di BEI)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh:

RIZKA SEPTIYAN JAMALIA

NIM: 2012310618

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2016

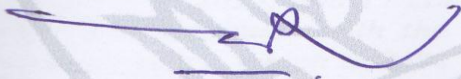
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rizka Septiyan Jamalia
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 September 1994
N.I.M : 2012310618
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdaftar di BEI)

Disetujui dan diterima baik oleh :

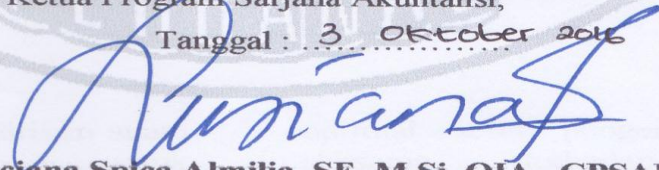
Dosen Pembimbing,
Tanggal : 15 September 2016

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 30 September 2016


(Dr. Nurmala Ahmar, SE., Ak., M.Si., CA) (Nur'Aini Rokhmania, SE., Ak., M.Ak)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 3 Oktober 2016


(Dr. Luciana Spica Almilha, SE., M.Si., OIA., CPSAK)

**ANALYSIS PREDICTION OF BANKRUPTCY USING MODELS
SPRINGATE AND AGE OF THE FIRM AS AN
EXPLANATORY VARIABLE**
(*Study of Property and Real Estate Companies Listed in Indonesia Stock
Exchange*)

Rizka Septiyan Jamalia
STIE Perbanas Surabaya
Email: rizkaseptiyan2@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the prediction of the potential bankruptcy of the enterprise Property and Real Estate listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) using the model Springate (S-Score) and the life of the company. Age companies are divided into two groups of companies are aged above 16 years and below 16 years. The method used in this research is descriptive method with the object of research 37 Property and Real Estate companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) 2011-2015. Source of this research is secondary data in the form of documents, such as data about the general picture company and the company's financial statements Property and Real Estate listing on the Indonesian Stock Exchange (BEI) for five years. Springate models show there are 19 companies which indicated bankrupt in 2011, 17 companies in 2012, 14 companies in 2013, and 17 companies in 2014, as well as 20 companies in 2015. For ages companies with the highest percentages of companies that have age above 16 years, which is 24% which means it will be easier to have bankruptcy. While companies that have a lifespan of 16 years under the percentage rate of only 23%.

Keywords: Model Springate, the age of the company, bankruptcy.

PENDAHULUAN

Tujuan utama didirikan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Dari kedua tujuan tersebut, maka pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang

optimal serta pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasional perusahaan, terutama yang berkaitan dengan keuangan suatu perusahaan.

Peningkatan kinerja harus dijaga oleh perusahaan agar kondisi perusahaan tetap stabil dan tidak

mendekati kebangkrutan. Gejala awal kebangkrutan biasanya ditandai dengan kesulitan keuangan yang dialami oleh masing-masing perusahaan. Jika kesulitan keuangan tersebut tidak langsung ditangani oleh pihak perusahaan, maka kebangkrutan atau likuidasi akan terjadi pada perusahaan tersebut.

Masalah dari sisi internal dan eksternal perusahaan merupakan dua masalah penting yang memicu kebangkrutan pada suatu perusahaan. Masalah dari sisi internal, biasanya disebabkan karena strategi yang diterapkan manajemen tidak sesuai dengan kondisi pasar, atau pihak manajemen yang kurang teliti memperhatikan perubahan pasar yang semakin berkembang, sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan tidak bisa menutupi kewajibannya. Sedangkan masalah dari sisi eksternal, biasanya dipicu oleh kondisi perekonomian di Indonesia maupun di dunia yang masih belum menentu. Hal ini menjadi penyebab tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan jika perusahaan tersebut tidak siap menghadapi kondisi yang berkembang saat ini.

Kebangkrutan diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu keadaan dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan terjadinya perjanjian kasus dengan kreditur untuk mengurangi atau menghapus utangnya (Munawir, 2010). Dengan kata lain kebangkrutan juga dapat dikatakan sebagai kegagalan

perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan, minimal untuk menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimiliki.

Salah satu cara untuk mengurangi terjadinya kebangkrutan yang dapat dialami oleh suatu perusahaan adalah diperlukan adanya analisis kebangkrutan. Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Kebangkrutan perusahaan tentu membuat para investor dan kreditur merasa khawatir akan keadaan perusahaan tersebut. Untuk memperkecil rasa kekhawatiran para investor dan kreditur, sebenarnya risiko kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan yang sudah *go-public*.

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas-aktivitas tersebut (Baridwan, 2008:76). Dalam laporan keuangan terdapat teknik analisis yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi baik secara individu maupun secara simultan (Jumungan, 2006:242). Rasio-rasio keuangan bukan hanya dapat

mengintepretasikan baik atau buruknya suatu kondisi keuangan tetapi juga dapat menganalisis atau memprediksi adanya kebangkrutan suatu perusahaan.

Terdapat banyak model untuk dapat menganalisis kebangkrutan, salah satunya adalah model *Springate (S-SCORE)*. Pada penelitian ini analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *Springate* yang akan diaplikasikan pada perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tidak hanya menggunakan model *Springate* saja, tetapi peneliti juga menambahkan faktor umur perusahaan pada penelitian ini untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *Property and Real Estate*. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan.

Model *Springate* juga merupakan salah satu metode yang melakukan penelitian untuk memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan sebuah perusahaan. Gordon L.V. *Springate* akhirnya menemukan empat rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan perusahaan. Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas, dan rasio total penjualan terhadap total aset. Keempat rasio tersebut dikombinasikan kedalam suatu formula yang disebut dengan model *Springate*. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi

kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92.5%. Oleh karena hal tersebut, maka peneliti melakukan prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti juga menambahkan umur perusahaan untuk menjelaskan prediksi kebangkrutan pada perusahaan *Property and Real Estate*. Umur perusahaan dihitung dari awal mula perusahaan didirikan sampai pada tahun perusahaan tersebut diteliti. Umur perusahaan terbagi kedalam dua kategori yaitu perusahaan berumur di bawah 16 tahun dan di atas 16 tahun. Peneliti mengkombinasikan model *Springate* dengan umur perusahaan karena peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh umur perusahaan dalam memprediksi kebangkrutan. Selain itu, peneliti juga ingin memberikan inovasi baru mengenai prediksi kebangkrutan yang tidak hanya dilihat dari laporan keuangannya saja. Tetapi, terdapat faktor lainnya yang dapat mempengaruhi prediksi kebangkrutan itu sendiri salah satunya adalah umur perusahaan.

Sektor industri *Property and Real Estate* merupakan salah satu sektor yang mengalami perlambatan beberapa triwulan. Ditengah perlambatan ekonomi yang terjadi pada sektor ini, laju inflasi yang semakin meningkat juga menjadi masalah bagi pelaku bisnis *Property and Real Estate* di Indonesia. Tentu saja hal tersebut menjadi ancaman besar bagi pelaku bisnis *Property and Real Estate* di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Signalling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) digunakan para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat otmeningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan keuangan (Scott & R, 2012:475). Investor sangat membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sebagai alat analisis dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Selain investor, kreditor juga membutuhkan informasi yang lengkap agar kreditor bersedia untuk meminjamkan dananya ke suatu perusahaan.

Apabila teori sinyal ini dihubungkan dengan penelitian sekarang yaitu ketika analisis prediksi kebangkrutan dilakukan dan hasil dari prediksi yang didapat menandakan bahwa perusahaan yang diteliti tidak memiliki potensi untuk bangkrut maka akan memberikan signal positif bagi para investor dan kreditor. Tetapi sebaliknya apabila hasil dari prediksi menunjukkan adanya potensi kebangkrutan maka akan memberikan signal negatif bagi para investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya ke perusahaan tersebut. Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan *model Springate* dan umur perusahaan, diharapkan mampu memberikan sinyal bagi pihak internal dan eksternal suatu

perusahaan ketika terdapat indikasi kebangkrutan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk melihat apakah hasil analisis ini dapat digunakan untuk mempelajari adanya perubahan-perubahan yang terjadi di suatu perusahaan, dengan dihubungkan dengan model *Springate* dan umur perusahaan sehingga dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan atau penurunan dalam segi kondisi kinerja keuangan. Kenaikan atau penurunan kondisi kinerja perusahaan yang terjadi merupakan sinyal bagi para investor dan kreditor bertujuan untuk membantu dalam proses pengambilan suatu keputusan.

Financial Distress

Financial distress, berarti kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai dengan kesulitan yang cukup serius, yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan asset. Sebuah perusahaan dapat mengalami kerugian operasi terus-menerus, kredit pelanggan yang mengalami kemunduran pembayaran, pengelolaan modal kerja yang buruk, dan sejumlah alasan lain yang mengakibatkan posisi ekonomik yang baik tidak dapat dipertahankan. Kegagalan memperoleh sumber pendanaan yang mencukupi, kemudian mulai kesulitan dalam pembayaran utang, dan dengan demikian siklus kesulitan keuangan dalam berujung mulai terjadi (Richard, 2010:301).

Financial distress terjadi sebelum perusahaan menghadapi kegagalan atau kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang perlu untuk diwaspadai dan diantisipasi (Endang, 2012).

Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. *Bankruptcy Act* tahun 1898 dan sejumlah amandemennya telah dihapus ketika kongres menetapkan Title 11 dari *United States Code*, yaitu *Bankruptcy Reform Act* tahun 1978, yang merefleksikan UU kebangkrutan secara keseluruhan dan berlaku efektif sejak tanggal 1 Oktober 1979. UU tahun 1978 tersebut menetapkan UU kebangkrutan yang komprehensif serta hakim kebangkrutan yang baru dan pengadilan kebangkrutan yang baru. UU tersebut telah diamandemankan selama beberapa kali sejak diberlakukan, terakhir pada tahun 1994.

Tujuan dari UU kebangkrutan adalah untuk melindungi kepentingan kreditor, memastikan distribusi aktiva yang adil dalam penyelesaian kewajiban, dan memberikan debitor “awal yang baru.” Setelah debitor melunasi utangnya melalui proses

kebangkrutan, debitor dapat memulai dari awal tanpa takut lagi dengan tindakan hukum dan agen penagihan (Beams, 2015;208;599).

Kebangkrutan dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasional perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Likuidasi

Likuidasi adalah suatu proses yang meliputi merubah aktiva non kas menjadi kas, mengakui laba atau rugi dari proses merubah aktiva non kas menjadi kas, melunasi kewajiban firm.

Trustee mengambil alih kepemilikan dalam perusahaan yang mengalami likuidasi, mengonversi aktiva menjadi kas, dan mendistribusikan hasilnya sesuai dengan prioritas klaim seperti yang diperintahkan oleh pengadilan kebangkrutan (Beams, 2015:210).

Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manajemen

Memberikan panduan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan

apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa yang akan datang. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui, maka akan semakin baik karena pihak manajemen bisa melakukan langkah-langkah preventif sehingga risiko kebangkrutan bisa dihindari atau bahkan bisa diminimalisir.

2. Kreditor

Informasi kebangkrutan bisa memberikan manfaat untuk pengambilan suatu keputusan perusahaan mana yang akan diberikan pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

3. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu perusahaan karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

4. Investor

Saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian

mengantisipasi kemungkinan tersebut.

Faktor-Faktor Kebangkrutan

Kebangkrutan disebabkan oleh tekanan faktor eksternal perusahaan dan faktor internal perusahaan. Faktor eksternal perusahaan berupa tekanan terjadinya fluktuasi kurs valuta asing dan tingkat suku bunga bank, sedangkan tekanan faktor-faktor internal perusahaan dapat berupa efisiensi dalam pengelolaan aset, ekuitas, kewajiban, laba bersih, penjualan, dan modal disetor perusahaan. Pengelolaan faktor-faktor ini sangat mempengaruhi perusahaan terkena masalah kebangkrutan atau tidak (Darsono, et al (2005:101). Selain itu, pihak manajemen yang tidak efisien dikarenakan kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap inisiatif dari pihak manajemen perusahaan tersebut.

Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu, laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya dan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan; yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (Bank atau Lembaga Keuangan), maupun pihak yang berkepentingan lainnya.

Sedangkan menurut Keiso (2008) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan sebagian alat yang paling baik untuk menyajikan kinerja keseluruhan perusahaan. Laporan keuangan (*financial statement*) yang disajikan adalah neraca, laba rugi, laporan arus kas. Laporan keuangan atau pengungkapan juga bagian integral dari setiap laporan keuangan.

Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi

1. Aset
2. Liabilitas
3. Ekuitas
4. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
6. Arus kas

Berikut jenis laporan keuangan yang pokok yang biasanya disusun oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan :

Laporan Posisi Keuangan

Entitas menyajikan pos-pos tambahan, judul, dan subtotal dalam laporan posisi keuangan jika penyajian tersebut relevan untuk pemahaman posisi keuangan entitas. Ketika entitas menyajikan aset lancar

dan tidak lancar, dan liabilitas jangka pendek dan jangka panjang, sebagai klasifikasi tersendiri dalam laporan posisi keuangan, maka aset (liabilitas) pajak tangguhan tidak diklasifikasikan sebagai aset lancar (liabilitas jangka pendek).

Laporan posisi keuangan juga mencerminkan hasil pencatatan semua transaksi keuangan perusahaan sejak perusahaan didirikan. Dengan adanya berbagai transaksi pos-pos dalam neraca akan selalu berubah dari waktu ke waktu. Neraca untuk saat (hari dan tanggal) tertentu menunjukkan kepada kita kekayaan dan kewajiban perusahaan pada saat itu.

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan hasil usaha perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Laporan tersebut menyajikan penghasilan (*income*) selama satu periode dan beban (*expense*) untuk memperoleh penghasilan tersebut pada periode yang sama. Penghasilan meliputi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*), sedangkan beban meliputi beban itu sendiri dan kerugian (*loss*).

Terdapat dua macam bentuk laporan laba-rugi, yaitu:

1. Laporan Laba Rugi Bertahap (*Multiple Step*).
2. Laporan Laba Rugi Satu tahap (*Single Step*).

Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan

pemilik pada satu periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas merupakan pelengkap dari laporan laba-rugi. Meskipun pada penjelasan berikut laporan perubahan ekuitas terpisah dari laporan laba-rugi, sebenarnya dalam laporan itu dapat digabung menjadi satu. Seandainya digabung menjadi satu, maka yang harus diperhatikan adalah tetap dilakukannya pemisahan elemen-elemen yang membentuk laba-rugi dan elemen-elemen pada perubahan ekuitas itu sendiri.

Laporan Arus Kas

Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas dapat dibuat dengan menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan dan neraca komparatif yang dibuat untuk dua tahun berturut-turut. Untuk menghitung arus kas bersih, unsur-unsur pendapatan dan biaya yang tidak memerlukan penerimaan atau pengeluaran kas harus dikeluarkan dari unsur laba atau rugi dari laporan laba rugi. Demikian juga terhadap unsur yang disajikan nilai bersihnya dalam neraca.

Laporan arus kas memuat ikhtisar penerimaan dan pengeluaran kas dari kelompok aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Hasil penjumlahan arus kas bersih dari tiap kelompok aktivitas ini merupakan surplus atau defisit kas periode berjalan. Laporan arus kas merupakan ringkasan dari penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu

(biasanya satu tahun buku). Laporan ini tercantum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia tahun 1994. Ada dua macam format laporan arus kas; yaitu yang dikenal sebagai metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*).

Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut SAK ETAP (2009, par. 8.1), Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) : (a) berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, dan (b) memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. CALK mengungkapkan hal-hal berikut (SAK ETAP 2009, par 8.2):

- (1) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan oleh perusahaan.
- (2) Informasi yang diwajibkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- (3) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

Keterbatasan Laporan Keuangan

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus

dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan kondisi dari berbagai sektor terus terjadi (Kasmir, 2012:15).

Sekalipun sudah mengadopsi berbagai konsep dasar, asumsi, teori, dan kebijakan akuntansi, laporan keuangan yang dihasilkan dari sebuah proses akuntansi tetap saja mempunyai keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat dilihat dari :

1. Konservatif, atau berhati-hati. Prinsip ini memberikan implikasi bahwa jika terjadi kemungkinan rugi maka kerugian dapat segera diakui. Tetapi jika terdapat kemungkinan memperoleh keuntungan maka potensi keuntungan tersebut tidak dapat diakui sebagai keuntungan dalam laporan laba rugi sampai potensi tersebut benar-benar berhasil direalisasi.
2. Materialitas. Prinsip ini mengandung makna bahwa akuntansi lebih memberikan perhatian pada hal-hal yang nilai atau jumlahnya signifikan saja.
3. Sifat khusus industri. Untuk industri yang berbeda akan berlaku kebijakan-kebijakan akuntansi atau metode pelaporan akuntansi yang berbeda.

Pemahaman tentang keterbatasan laporan keuangan ini diperlukan untuk membentuk platform

pemikiran dalam membaca sebuah laporan keuangan untuk menyesuaikan dengan tujuan pemakai informasi yang disajikan.

Model-Model Analisis

Kebangkrutan

Analisis Kebangkrutan Model Springate

Menurut Peter dan Yoseph (2011) model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. *Springate*. Gorgon L.V. *Springate* (1978) melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. *Springate* (1978) menggunakan 19 rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Setelah melalui uji statistik analisis *multiple discriminant* yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), yaitu membedakan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress* (Vickers (2005:67).

Springate akhirnya menemukan 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan yang menurut Ghodrati memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5% (2012). Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total set, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset. Keempat rasio tersebut dikombinasikan ke dalam suatu formula yang dirumuskan Gorgon

L.V. *Springate* yang selanjutnya dikenal dengan istilah Metode *Springate (S-Score)*.

Model *Springate* merumuskan sebagai berikut :

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model *Springate* yaitu :

Dimana :

$$S = S\text{-Score}$$

$$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Net Before Interest And Taxes to Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Net Profit Before Taxes to Current Liabilities}$$

$$X_4 = \text{Sales to Total Assets}$$

a. *Working Capital to Total Assets (X₁)*

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan aset berdasarkan modal kerja. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan aset, jika semakin rendah rasio ini maka ketidakefisienan manajemen dalam menghasilkan aset bagi perusahaannya.

$$X_1 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilita Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

b. *EBIT to Total Assets (X₂)*

EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) adalah ukuran profitabilitas

entitas yang tidak memasukkan beban bunga dan pajak penghasilan. Bunga dan pajak dikecualikan karena termasuk pengaruh faktor lain selain profitabilitas operasi. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aset sangatlah bagus karena perusahaan dapat mengembangkan usahanya dalam memproduksi suatu barang, sebaliknya jika rasio rendah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aset bisa dikatakan tidak efisien.

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities (X₃)*

Salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Liabilita Lancar}}$$

d. *Sales to Total Assets (X₄)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Juga termasuk dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio perputaran total aktiva. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam efektivitas penggunaan aktiva sebaliknya jika rasio rendah pihak manajemen harus membuat strategi

evaluasi pemasaran dan pengeluaran modalnya.

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Model tersebut mempunyai standar dimana perusahaan yang mempunyai skor $S > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut (Yoseph, 2011).

Umur Perusahaan

Pada penelitian ini, peneliti juga menambahkan umur perusahaan untuk menjelaskan prediksi kebangkrutan pada perusahaan *Property and Real Estate*. Umur perusahaan dihitung dari awal mula perusahaan didirikan sampai pada tahun perusahaan tersebut diteliti. Umur perusahaan terbagi ke dalam dua kategori yaitu perusahaan

berumur di bawah 16 tahun dan di atas 16 tahun.

Alasan peneliti mengambil umur perusahaan dibawah dan diatas 16 tahun karena menurut data yang peneliti dapatkan, bahwa perusahaan *Property and Real Estate* yang mempunyai umur perusahaan terlama adalah PT. Jakarta Internasional Hotel & Development Tbk. yakni selama 31 tahun. Sedangkan perusahaan *Property and Real Estate* yang mempunyai umur perusahaan terbaru adalah PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk., PT. Puradelta Lestari Tbk., Mega Manunggal Property Tbk., dan PT. PP Properti Tbk, yakni selama 1 tahun. Oleh sebab itu peneliti mengambil hasil data tersebut dengan cara mengambil nilai tengah (*range*) dari 1 tahun sampai dengan 31 tahun sehingga ditemukan angka 16 tahun untuk membagi menjadi dalam dua kategori umur perusahaan tersebut. Berikut kerangka penelitian ini dibuat pada penelitian ini:



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah status kebangkrutan pada perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan formula *Springate*.

Model Springate

- a. *Working Capital to Total Assets* (X_1)

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan aset berdasarkan modal kerja. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan aset, jika semakin rendah rasio ini maka ketidakefisienan manajemen dalam menghasilkan aset bagi perusahaannya.

$$X_1 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

- b. *EBIT/Total Assets* (X_2)

EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) adalah ukuran profitabilitas entitas yang tidak memasukkan beban bunga dan pajak penghasilan. Bunga dan pajak dikecualikan karena termasuk pengaruh faktor lain selain profitabilitas operasi. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aset sangatlah bagus karena

perusahaan dapat mengembangkan usahanya dalam memproduksi suatu barang, sebaliknya jika rasio rendah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aset bisa dikatakan tidak efisien.

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

- c. *Net Profit Before Taxes/Current Liabilities* (X_3)

Salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

- d. *Sales/Total Assets* (X_4)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Juga termasuk dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio perputaran total aktiva. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam efektivitas penggunaan aktiva sebaliknya jika rasio rendah pihak

managemen harus membuat strategi evaluasi pemasaran dan pengeluaran modalnya.

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Umur Perusahaan

Pada penelitian ini, peneliti juga menambahkan faktor umur perusahaan untuk menjelaskan prediksi kebangkrutan pada perusahaan *Property and Real Estate*. Umur perusahaan dihitung dari awal mula perusahaan didirikan berdasarkan akte pendirian perusahaan sampai pada tahun perusahaan tersebut diteliti. Umur perusahaan terbagi kedalam dua kategori yaitu perusahaan berumur di bawah 16 tahun dan di atas 16 tahun.

Populasi, Obyek penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *Property and Real Estate* yang menerbitkan laporan keuangan selama 5 tahun, yakni dari periode 2011 sampai dengan periode 2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan obyek penelitian dalam penelitian ini adalah 54 perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini peneliti akan memilih obyek penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan obyek penelitian dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria obyek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang dalam pelaporan keuangan.

2. Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2011-2015.

3. Menentukan dan memilih umur perusahaan dibawah 16 tahun dan diatas 16 tahun mulai dari awal perusahaan didirikan sampai dengan tahun perusahaan tersebut diteliti.

4. Menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember.

Obyek penelitian ini adalah perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan laporan keuangannya yang sudah terpublikasi.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode yang dilakukan mendapatkan data yang diinginkan dengan membuka *Website* dari obyek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh laporan keuangan perusahaan. Situs yang digunakan adalah Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan dari *Indonesia Capital Market Electronic Library* (ICAMEL).

Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang terkait seperti dari literatur, jurnal-jurnal, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber.

Teknik Analisis Deskriptif

Pengertian statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011:147).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Uji deskriptif ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006:19).

TABEL 1
STATISTIK DESKRPTIF *SPRINGATE*

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SSCORE	185	583.790	-52.388	531.402	4.90090	41.211292
Valid N (listwise)	185					

Hasil penelitian dengan menggunakan model *Springate* di tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 4,90090 dengan standar deviasi yaitu 41,211192. Berdasarkan nilai rata-rata model *Springate* dapat diindikasikan bahwa rata-rata perusahaan diprediksi berpotensi tidak mengalami kebangkrutan karena nilai rata-rata keseluruhan perusahaan $> 0,862$. Nilai yang terendah sebesar -52,388 merupakan nilai dari PT. Bhuwanatala Indah

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari perhitungan pada tahun 2011 dengan menggunakan model *Springate S-Score* terdapat 19 perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2012 dengan menggunakan model *Springate S-Score* terdapat 17 perusahaan yang akan mengalami potensi kebangkrutan. Pada tahun

Permai Tbk pada tahun 2013. Perusahaan tersebut mengalami kerugian modal kerja sebesar Rp.(29.604.350.750). Sedangkan nilai tertinggi sebesar 531,402 merupakan nilai *S-Score* dari PT. Perdana Gapura Prima Tbk pada tahun 2015. PT. Perdana Gapura Prima Tbk, memiliki nilai tertinggi karena perusahaan mampu menghasilkan nilai rasio-rasio yang tertinggi berdasarkan formula yang telah ditetapkan oleh model *Springate*.

2013 dengan menggunakan model *Springate S-Score* terdapat 14 perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan pada tahun 2014 dengan menggunakan model *Springate S-Score* terdapat 17 perusahaan yang akan mengalami potensi kebangkrutan. Dan pada tahun 2015 terdapat 20 perusahaan yang akan mengalami potensi kebangkrutan.

Sedangkan hasil dari perhitungan pada tahun 2011 dengan menggunakan model *Springate S-Score* untuk kelompok umur perusahaan diatas 16 tahun menunjukkan bahwa terdapat 13 perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2012 dan 2013 untuk umur perusahaan diatas 16 tahun terdapat 8 perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan yang akan mengalami potensi kebangkrutan. Pada tahun 2014 untuk umur perusahaan diatas 16 tahun terdapat 7 perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Dan pada tahun 2015 untuk umur perusahaan diatas 16 tahun terdapat 9 perusahaan yang akan mengalami potensi kebangkrutan.

Hasil dari perhitungan untuk umur perusahaan dibawah 16 tahun pada tahun 2011 dengan menggunakan model *Springate S-Score* terdapat 6 perusahaan yang akan berpotensi mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2012 untuk kelompok umur perusahaan dibawah 16 tahun terdapat 9 perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan pada tahun 2013 untuk umur perusahaan dibawah 16 tahun terdapat 7 perusahaan yang akan berpotensi mengalami kebangkrutan. Dan pada tahun 2014 dan 2015 untuk umur perusahaan dibawah 16 tahun terdapat 10 perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan.

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian selama periode 2011-2015 dengan

menggunakan model *Springate S-Score* perusahaan yang termasuk ke dalam kondisi yang tidak sehat atau terindikasi bangkrut sebesar 47.03% dan perusahaan yang termasuk dalam kondisi perusahaan yang sehat sebesar 52.97% dari pengamatan 185 obyek penelitian. Selanjutnya, prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *Springate S-Score* menurut umur perusahaan diatas 16 tahun yang termasuk ke dalam kondisi yang tidak sehat atau terindikasi bangkrut sebesar 24% dan perusahaan yang termasuk dalam kondisi perusahaan yang sehat sebesar 30% dari pengamatan 185 obyek penelitian. Sedangkan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *Springate S-Score* menurut umur perusahaan dibawah 16 tahun yang termasuk ke dalam kondisi yang tidak sehat atau terindikasi bangkrut sebesar 23% dan perusahaan yang termasuk dalam kondisi perusahaan yang sehat atau tidak akan mengalami kebangkrutan sebesar 23%.

Perusahaan yang berumur diatas 16 tahun memiliki tingkat persentase tertinggi untuk mengalami kebangkrutan karena perusahaan yang termasuk kedalam kategori tersebut lebih sering mengalami kerugian pada rasio modal kerja terhadap total asset. Dimana rasio tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan asset berdasarkan modal kerja yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada perusahaan tersebut.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan model *Springate S-Score* menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan *Property and Real Estate* pada tahun 2011-2015 perusahaan yang diindikasikan mengalami kebangkrutan 47.03% dan 52.97% perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang tidak akan mengalami kebangkrutan.

Perusahaan *Property and Real Estate* yang diprediksi bangkrut dengan menggunakan model *Springate S-Score* pada tahun 2011-2015 untuk kelompok umur diatas 16 tahun memiliki persentase prediksi

Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini hanya menggunakan satu model dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, yakni model *Springate S-Score*, periode pada penelitian ini hanya dibatasi dari tahun 2011-2015.

Berikut saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah yang akan digunakan, tidak hanya perusahaan *Property and Real Estate* tetapi juga

kebangkrutan yang paling tinggi yakni sebesar 24% dibandingkan dengan kelompok umur perusahaan dibawah 16 tahun sebesar 23%.

Perusahaan yang memiliki umur perusahaan diatas 16 tahun memiliki tingkat persentase tertinggi untuk mengalami kebangkrutan, karena pada perusahaan yang termasuk kedalam kategori tersebut lebih sering mengalami kerugian pada rasio modal kerja terhadap total asset. Sehingga akan mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan asset berdasarkan modal kerja yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada perusahaan yang termasuk kedalam kategori tersebut. seluruh sub sector yang terdaftar di BEI. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan model-model prediksi kebangkrutan yang lain seperti model Zmijewski, model Ohlson, model Fulmer, model *CA Score*, model Zavgren dan model lainnya. Diharapkan penelitian selanjutnyabisa menggunakan kriteria perusahaan yang tidak sehat dan sehat yang berbeda sebagai bahan pembandingan keakuratan model prediksi kebangkrutan yang akan digunakan. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah periode pengamatan. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

(IAI), I. A. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan* (Vol.

empat). Jakarta: Salemba Empat.

Abdul, H. d. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* .

- Yogyakarta: UPP STM YKPN.
- Beams, F. A. (2015). *Advance Accounting*. America: Pearson Prentice Hall.
- Ben, AR, D., & Topowijono. (2015). Analisis Metode *Springate (S-SCORE)* Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan. *21 No. 1*, Vol. 21 No. 1.
- Ben, D. A., AR, M. D., & Topowijono. (2015). Analisis Metode *Springate (S-SCORE)* Sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 12.
- Indonesia Stock Exchange (IDX).
- Indonesia Capital Market Electronic Library (ICAMEL)
- Jimming, L., & Weiwei, D. (2011). An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence From China's Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology and Applications*, Vol. 5 No. 6 Hal. 368-379.
- Kasilingam, R., & Ramasundaram, G. (2012). Predicting Solvency Of Non Banking Financial Institutions In India Using Fulmer And *Springate* Model. *Journal of Services Research*, Vol. 12 hal. 66-88.
- Prihantini, N. M., & Sari, M. M. (2013). Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, *Springate* dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, hal. 417-435.
- Sondakh, C. A., Murni, S., & Mandagie, Y. (2014). Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, *Springate* dan Zmijewski Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal EMBA*, Hal. 364-373.
- Wibisono, R. T., DP, E. N., & Julita. (2014). Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman, Foster, dan *Springate* Pada Perusahaan *Property and Real Estate* Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *JOM FEKOM*, Vol. 1 No. 2.
- Wulandari, V., DP, E. N., & Julita. (2014). Analisis Perbandingan Model Altman, *Springate*, Ohlson, Fulmer, CA-Score dan Zmijewski Dalam Memprediksi Finanacial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan

- Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *JOM FEKOM* , Vol. 1 No. 2 .
- Ayu Suci Ramadhani & Niki Lukviarman (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 13 No. 1, April (2009) Hal 15-28.
- Saham OK “Sub Sektor Property & Real Estate” <http://www.sahamok.com/emiten/sector-property-real-estate/sub-sektor-property-realestate>.
- Munawir. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Kieso, D. E.. (2008). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Wibisono, R. T., DP, E. N., & Julita. (2014). Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman, Foster, dan *Springate* Pada Perusahaan *Property and Real Estate* Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *JOM FEKOM* , Vol. 1 No. 2.
- Wulandari, V., DP, E. N., & Julita. (2014). Analisis Perbandingan Model Altman, *Springate*, Ohlson, Fulmer, CA-Score dan Zmijewski Dalam Memprediksi Finanical Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *JOM FEKOM* , Vol. 1 No. 2 .
- Scott, & R. W. (2012). *Financial Accounting Theory Sixth Edition*. Canada: Person Prentice Hall.
- Richard, B. E. (2010). *Advance Financial Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjono. (2002). *Akuntansi Pengantar*. Indonesia.